

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Adaptasi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Dimana manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis akan selalu membutuhkan orang lain meskipun dengan berbagai perbedaan komunikasi dan budaya sekalipun. Kemajemukan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, tapi berasal dari etnik lainnya yang berbeda budaya.

Dalam komunikasi interkultural seperti dalam proses komunikasi, setiap individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksinya. Dimana, setiap orang akan cenderung untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan. Selanjutnya, ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut akan mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasinya. Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka

berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Interaksi yang terjadi dalam proses adaptasi komunikasi terutama pada konteks keberagaman kebudayaan kerap akan menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya.

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya tentunya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Individu yang bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya dapat dikatakan bukan lagi sesuatu yang aneh saat ini. Mengingat dampak dari era globalisasi dan perkembangan zaman membuat mobilitas pun semakin tinggi. Bekerja, mengungsi, berwisata, bahkan menempuh pendidikan adalah berbagai alasan yang menyebabkan seseorang untuk bepergian. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di negara lain pasti akan mengalami keterkejutan budaya yang diikuti dengan rasa kecemasan dan ketidakpastian. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, hampir semua petunjuk yang ia miliki akan lenyap. Meskipun, seseorang tersebut berpikiran luas dan beritikad baik, ia akan kehilangan pegangan lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Ketidaknyamanan baik secara psikis dan fisik karena kontak tersebut disebut gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan

tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. (Mulyana, 2005: 174).

Wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang ditandai dengan kondisi alam dan iklim yang berbeda-beda. Hal ini yang mendasari Indonesia mempunyai keragaman budaya, adat istiadat, agama, suku dan ras, sehingga dapat disebut sebagai Negara pluralis. Berbagai karakteristik yang ada setiap wilayah Indonesia telah menimbulkan perbedaan satu sama lain, baik tata cara bergaul adat istiadat maupun budaya, oleh karena itu dalam upaya menjaga ekosistemnya setiap individu berupaya melakukan penyesuaian diri agar tidak mengalami culture shock dan konflik, sehingga bisa hidup harmonis dengan individu lain di lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, dalam melakukan kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Individu mempunyai peranan terhadap alam sekitar atau lingkungan. Artinya, dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif atau dengan kata lain, seorang individu berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Sebaiknya, alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, dalam mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya ( Martono dan Nanang, 2012:3).

Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaniah. Ada berbagai macam bentuk adaptasi yang di antaranya ialah adaptasi sosial (Liliwei dan Alo, 2001:26).

Menurut Gerungan adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satu hal yang diperlukan adalah adaptasi sosial (Gerungan 2010:59).

Bila individu-individu melakukan adaptasi sosial dalam suatu kelompok, berarti masing-masing individu kelompok itu akan saling menjaga dan menghindari perseteruan akibat perbedaan yang mereka miliki. Biasanya dalam proses adaptasi, setiap individu akan lebih mengurangi pemunculan unsur-unsur budaya dalam proses interaksi sosialnya, hal ini seperti yang dialami oleh Asal Papua yang merantau ke pulau jawa tepatnya di Kota Bandung yang identik dan di huni oleh mayoritas orang Asal Sunda karna bisa dilihat dengan beberapa fakta yaitu suku sunda mendiami pulau jawa bagian barat. Pada tahun 1998, suku sunda berjumlah kurang lebih 33 juta jiwa kebanyakan mereka hidup di jawa barat yaitu di Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan sekitarnya. Dan 3 juta lebih berada di provinsi lain tentunya harus beradaptasi dan sangat jelas orang Asal Papua itu harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan membutuhkan proses adaptasi dan interaksi sosial.

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan

keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Papua, sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di Kota Bandung. Demi kelangsungan pendidikan yang diharapkan, mahasiswa asal Papua ini harus pindah dari daerah asal ke Kota Bandung dan menetap untuk sementara waktu sampai pendidikan studi diselesaikan. Jarak Papua - Bandung berjarak 3.381 Kilometer, berdasarkan jarak yang jauh tentunya Kota Bandung dan Papua memiliki banyak perbedaan yang signifikan, baik perbedaan mengenai budaya, norma, aturan, hingga perbedaan bahasa, perbedaan cuaca, perbedaan cita rasa makanan, dan lain-lain. Para mahasiswa yang merantau secara otomatis harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan latar belakang budaya yang berbeda dari daerah asal mereka yaitu Papua.

Menurut Yudas Paragaye selaku Ketua Ikatan Mahasiswa/i Se-Tanah Papua Bandung Jawa Barat (IMASEPA-BJB) di Kota Bandung, pada saat diwawancarai pada tanggal 29 Juni 2021 menyebutkan bahwa banyak sekali mahasiswa asal Papua yang tersebar di kota Bandung yaitu kurang lebih 200 mahasiswa aktif. Ketua IMASEPA-BJB menyebutkan bahwa mereka melaksanakan kuliah di berbagai universitas di kota Bandung diantaranya Universitas Langlabuana, Universitas Komputer Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjajaran, seperti yang diungkapkan kepada peneliti, berikut kutipannya:

“Data mahasiswa yang aktif dibanding 200 orang kurang lebih yang lebih detailnya belum ada data di saya” (wawancara peneliti dengan informan Yudas Paragaye, di Asrama Papua, pada tanggal 29 Juni 2021)

Saat mahasiswa asal Papua ini menginjakkan kaki di kota Bandung, tentu saja perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru mereka temui, baik adaptasi dengan tempat tinggal barunya maupun adaptasi dengan lingkungan kampusnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dimana budaya yang mereka bawa adalah budaya Papua, sedangkan lingkungan baru mereka memiliki salah satunya yang terbesar adalah kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, mereka perlu menerapkan komunikasi antarbudaya yang baik agar adaptasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik.

Situasi ini membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar, artinya para mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada. Komunikasi sehari-hari yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu kebudayaan lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2014:20).

Komunikasi antarbudaya menandai bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya, sangat diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau bisa disebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut.

Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Biasanya seseorang akan

melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik, akibatnya mereka mengalami gegar budaya (*culture shock*) bahkan stress dan depresi. Maka dari itu, dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru tentulah seseorang tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya (*culture shock*) yang dialaminya.

Ruben dan Stewart (dalam Ibnu Hamad 2013:374) menjelaskan tentang *culture shock* (gegar budaya) bahwa *Culture Shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (disease/wabah) dalam adaptasi budaya. *Culture Shock* yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap merupakan rasa putus asa, ketakutan rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut.

Yudas Paragaye menyatakan bahwa *culture shock* pada mahasiswa Papua pasti pernah terjadi, namun selama ia menjabat sebagai pengurus asrama, para mahasiswa tidak bercerita, seperti yang diungkapkan kepada peneliti, berikut kutipannya:

“Ketika mahasiswa papua datang kuliah di Bandung mereka berhubungan dengan orang Bandung yang memiliki perilaku yang membuat kita nyaman dan ketika kita pulang ke Papua ada sedikit kerinduan terhadap teman di Bandung. Mahasiswa Papua pasti mengalami *culture schock* dan mengalami fase kekecawaan, namun mereka mahasiswa papua tidak sempat bercerita kepada senior seniornya atau kepada teman temannya tapi nanti pasti ada

saatnya kita tahu.” (wawancara peneliti dengan informan Yudas Paragaye, di Asrama Papua, pada tanggal 29 Juni 2021)

Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Papua, tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Seperti kasus *culture shock* yang dialami oleh dua mahasiswa asal Papua ini, yaitu Wam Jikwa dan Flin Hernando Samberi. Hernando mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua pasti mengalami kegembiraan, karena perbedaan fasilitas dan kebiasaan yang berbeda, seperti yang diungkapkan kepada peneliti, berikut kutipannya :

“Rata-rata mahasiswa Papua pasti mengalami *culture shock*, pasti ada kegembiraan karena mungkin dari infrastruktur di Papua dan di Bandung itu jauh berbeda sehingga datang ke kota besar pasti sangat gembira. Tidak lepas dari hal itu ada hal-hal yang membuat kami salah satunya aktivitas atau kebiasaan orang sunda dengan kami orang Papua. Salah satu contoh konkrit nya kalau kami orang Papua mengajak makan, pasti yang mengajak yang mentraktir, tapi teman-teman di sunda kalau mengajak pasti bayarnya masing-masing. Jadi itu membuat kami merasa kecewa dan bingung pada saat pertama bertemu.” (wawancara peneliti dengan informan Flin Hernando, di Asrama Papua, pada tanggal 29 Juni 2021).

Hal ini juga di ungkapkan oleh Wam Jikwa, bahwa ia mengatakan bahwa mahasiswa Papua pasti mengalami *culture shock* dan ia mengatakan harus bisa menghadapi dan menyesuaikan, seperti yang diungkapkan kepada peneliti, berikut kutipannya:

“Pasti mahasiswa Papua mengalami *culture shock*, siapapun dia yang baru adaptasi dengan lingkungan yang belum terbiasa itu sangat sulit misalnya dari kebiasaan, kehidupan, kuliner dan penyesuaian bahasa. Itu membutuhkan proses.” (wawancara peneliti dengan informan Wam Jikwa, di Asrama Papua, pada tanggal 29 Juni 2021).

Dari dua kejadian diatas, dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan baru, pasti akan menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “gegar

budaya” (*culture shock*). *Culture Shock* merupakan gejala bagi perantau yang melakukan adaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati, dan proses adaptasi ini diikuti dengan adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang menjadi momentum bagi seseorang perantau untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi, keputusan tersebut dilatar belakangi oleh banyak hal, banyak hambatan, dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi dalam proses adaptasi *culture shock* itulah yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi. Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, dua orang mahasiswa yang berasal dari Papua mengalami *culture shock* di Bandung, tidak menutup kemungkinan salah satu diantaranya dapat menyesuaikan diri, sedangkan yang satunya lagi menolak budaya Bandung. Lingkungan di sekitar mahasiswa kadang menjadi hal yang umum terjadinya *culture shock*, karena terjadi peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa yang membuat setiap individu harus mandiri serta menyesuaikan diri.

Mereka harus beradaptasi dan bertemu orang-orang yang baru di sekitarnya dan harus membiasakan dengan adanya perubahan yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda dari yang sebelumnya. Begitu pun yang dirasakan sebagai mahasiswa asal Papua yang datang ke Kota Bandung, maka penyesuaian diri pun harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendatang, dimana sebagai seorang pendatang yang datang ke Kota Bandung harus menyesuaikan dengan lingkungan, bahasa dan para masyarakat dalam hal kebudayaan. Semua itu harus memerlukan adaptasi yang

baik dalam berkomunikasi dan iklim atau cuaca, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Sesuai keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2012 mempunyai program kebijakan tentang Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B). program UP4B merupakan pemerataan dan keterbukaan akses pendidikan bagi anak-anak di Papua dan Papua Barat. Sesuai dengan program tersebut anak-anak Papua harus mengikuti tugas belajar dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah ke seluruh Universitas Tinggi Negeri di seluruh Indonesia (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2011 Tentang Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat).

Hal ini membuat mahasiswa yang berasal dari Papua berusaha melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial di lingkungan yang baru. Pada dasarnya antara Aceh dengan pulau Papua mempunyai perbedaan yang sangat jauh mulai dari karakteristik geografis, karakteristik demografi, dan nilai-nilai kehidupan. Pulau Papua terletak di sebelah Timur Indonesia berbatasan dengan Papua Nugini. Sebagian besar masyarakat Papua tinggal di hutan dan mengelol sumber daya hutan secara lestari. Provinsi Papua mempunyai keragaman suku dan budaya yang jauh lebih tinggi dari provinsi lain di Indonesia (Sihbudi, Riza, dkk, 2001:89).

Sistem keyakinan tradisional di Papua percaya bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atas yang Tertinggi dianggap sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan mutlak atas hidup manusia. Nilai budaya yang menghargai upaya-upaya perorangan mendorong banyak orang Papua untuk bekerja keras, yang akhirnya dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan (Sugandi, Yulia 2008:15).

Berdasarkan uraian diatas, tentang karakteristik pulau Papua menunjukkan perbedaan yang sangat jauh dengan Kota Bandung, Pendidikan adalah hak asasi manusia, dan ketika akses pendidikan telah dibuka seluas-luasnya, maka seluruh putra/putri bangsa harus dapat memanfaatkan akses tersebut sebaik-baiknya. Namun dalam beberapa keadaan khusus akses pendidikan, terutama pendidikan tinggi tidak selamanya dapat tersedia di setiap daerah. Akses yang terbatas tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan sarana, atau karena keadaan khusus yang menyebabkan akses tersebut menjadi sangat terbatas. Keadaan khusus tersebut dapat pula disebabkan oleh keadaan berupa kondisi geografi, pertumbuhan ekonomi, bencana alam, atau kondisi sosial budaya dan latar belakang sejarah khusus yang dialami oleh sekelompok masyarakat. Hal seperti ini terjadi pada masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil.

Kota Bandung pun merupakan kota nyaman untuk ditempati, karena udaranya yang sejuk juga menjadi tujuan wisata baik kuliner, fashion, tempat rekreasi dan lain sebagainya, sehingga hal ini menjadi beberapa alasan mahasiswa pendatang dari berbagai daerah untuk berkuliah di Bandung.

Peneliti memandang bahwa setiap manusia apabila menemukan lingkungan yang baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Peneliti merasa bahwa adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua, yaitu melalui beberapa tahapan atau beberapa fase yang di dalamnya akan menghadirkan *culture shock*, sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Mahasiswa yang berasal dari budaya yang berbeda biasanya rentan terkena *culture shock*, karena mahasiswa

rantau yang memiliki budaya berbeda tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru. Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat asal mahasiswa perantau berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak, dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi mahasiswa perantau. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai antara budaya pendatang dengan budaya sunda yang ada di kota Bandung tentu akan jelas terlihat, semakin kentara perbedaan tersebut pasti akan mendukung konsep *culture shock* untuk terjadi.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan peserta komunikasi. (Riswandi, 2009:32)

Proses penyesuaian mahasiswa asal Papua dalam memasuki lingkungan dengan budaya yang baru tentu menimbulkan dinamika dalam proses komunikasinya dengan masyarakat. Benturan dua atau lebih budaya yang berbeda akan menimbulkan pergolakan ego pada masing-masing individu untuk tetap mempertahankan budayanya atau mengikuti budaya di tempat baru. Berbagai hambatan komunikasi antarbudaya mewarnai proses penyesuaian tersebut sampai akhirnya ditemukan titik nyaman dalam melakukan komunikasi antar budaya dimana komunikasi tersebut dapat berlangsung secara efektif. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Papua Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Kota Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait dengan latar belakang pertanyaan di atas, Penulis mengedepankan masalah utama yang akan dipelajari, di bagi menjadi rumusan masalah Makro (Umum) dan rumusan masalah Mikro (Khusus).

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, serta masalah yang akan di teliti maka dari itu peneliti berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah makro yaitu:

”Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Saat Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Bandung“

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *Fase Honeymoon* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam berinteraksi sosial?
2. Bagaimana *Fase Frustration* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam berinteraksi sosial?
3. Bagaimana *Fase Readjustment* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam berinteraksi sosial?
4. Bagaimana *Fase Resolution* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam berinteraksi sosial?

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana *fase honeymoon* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam interaksi sosial?
2. Untuk mengetahui bagaimana *fase frustration* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam interaksi sosial?
3. Untuk mengetahui bagaimana *fase readjustment* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam interaksi sosial?
4. Untuk mengetahui bagaimana *fase resolution* pada adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Kota Bandung dalam interaksi sosial?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan

penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian ilmiah khususnya tentang Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Papua Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Kota Bandung. Adaptasi komunikasi mahasiswa asal papua digunakan sebagai kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah komunikasi khususnya dalam berinteraksi sosial, serta dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang ilmu komunikasi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada kegunaan praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti, yaitu :

##### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan menambah pengalaman serta pengetahuan. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian ilmiah terapan yaitu penelitian komunikasi dalam penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuan utamanya memberikan gambaran.

b. Bagi Akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai penyebarluasan penelitian ilmiah bagi perguruan tinggi, rencana penelitian dan mahasiswa Unikom yang sedang atau akan menempuh studi yang sama. Selain itu juga dapat memberikan informasi, penjelasan, dan menambah pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terkait dengan mahasiswa Unikom. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk mahasiswa memahami proses komunikasi melalui teknologi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi cara mahasiswa/i Papua yang mengalami kesulitan dan bisa beradaptasi untuk berinteraksi sosial dan masyarakat bisa juga mendapatkan manfaatnya yang bisa menjadi sebuah informasi baru dilingkungan mereka yang bisa dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.